

Makna Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Indonesia di Kalangan Timur Tengah

Fathiya Rahma Alfajari *, Ani Yuningsih

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

fathiyaalfajari@gmail.com, ani.yuningsih@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to understand the meaning of cultural adaptation experienced by Indonesian students in the Middle East using a symbolic interactionist approach. Cultural adaptation is understood as a dynamic process that involves the construction of meaning toward local cultural symbols through social interactions. This qualitative research employed a case study method and in-depth interviews with four informants residing in Egypt, Jordan, Tunisia, and the United Arab Emirates. The findings indicate that students form their adaptation meaning through social experiences involving symbolic elements such as language, social etiquette, and religious values. Students developed active adaptation strategies, both individually and collectively through the PPID Timtengka community. These findings emphasize that the cultural adaptation process of Indonesian students contributes significantly to the development of adaptive and multicultural human resources as part of Indonesia's strategic vision for 2045.

Keywords: *cultural adaptation, diaspora students, cultural symbols, social interaction, Golden Indonesia.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia di kawasan Timur Tengah melalui pendekatan interaksionisme simbolik. Adaptasi budaya dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan pembentukan makna terhadap simbol-simbol budaya lokal melalui interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap empat informan yang berasal dari Mesir, Yordania, Tunisia, dan Uni Emirat Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa membentuk makna adaptasi melalui pengalaman sosial yang sarat akan simbol budaya seperti bahasa, etika sosial, dan nilai keagamaan. Mahasiswa mengembangkan strategi adaptasi aktif, baik secara individu maupun kolektif melalui komunitas PPID Timtengka. Temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya mahasiswa memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan sumber daya manusia yang adaptif dan multikultural sebagai bagian dari perencanaan strategis menuju Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: *adaptasi budaya, mahasiswa diaspora, simbol budaya, interaksi sosial, Indonesia Emas.*

A. Pendahuluan

Belajar di luar negeri adalah pengalaman yang memberikan kesempatan besar bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan, meningkatkan kompetensi akademik, dan memperkaya pemahaman lintas budaya. Menurut data dari UNESCO Institute of Statistics, jumlah mahasiswa dari Indonesia yang sedang berkuliah di luar negeri hingga tahun 2021 mencapai 53.604 orang. Angka ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa Indonesia untuk menempuh pendidikan internasional semakin tinggi. Namun, pengalaman ini juga menyertakan tantangan yang kompleks, terutama dalam hal adaptasi budaya. Mahasiswa Indonesia yang memilih Timur Tengah sebagai tujuan pendidikan tidak hanya dihadapkan pada sistem pendidikan yang berbeda, tetapi juga pada lingkungan budaya yang memiliki nilai, norma, dan tradisi yang sangat khas(.). Proses adaptasi budaya mereka sering kali menjadi perjalanan yang penuh dinamika dan makna tersendiri.

Mahasiswa internasional pada umumnya mengalami fenomena culture shock perasaan bingung, cemas, atau bahkan stres akibat perbedaan budaya yang dihadapi. Fenomena ini diidentifikasi dalam banyak penelitian sebagai salah satu tahap awal dalam proses adaptasi budaya. Mahasiswa menghadapi kesenjangan antara harapan awal dan realitas budaya baru yang jauh dari kebiasaan mereka(.). Penelitian oleh Ward dan Kennedy (1999) membuktikan bahwa mahasiswa internasional sering mengalami tekanan psikologis akibat perbedaan nilai, pola komunikasi, dan ekspektasi sosial di negara tujuan. Mereka harus beradaptasi dengan berbagai aspek budaya baru, termasuk bahasa, etika sosial, gaya hidup, hingga pola interaksi sehari-hari.

Selain culture shock, mahasiswa juga kerap menghadapi culture lag, yaitu keterlambatan dalam memahami dan beradaptasi dengan budaya baru. Fenomena ini sering kali terjadi ketika mahasiswa mencoba menyesuaikan pola pikir, kebiasaan, dan nilai-nilai lama dengan konteks budaya yang berbeda(.). Dalam konteks mahasiswa Indonesia yang belajar di Timur Tengah, fenomena ini menjadi lebih kompleks karena adanya perbedaan budaya yang signifikan dalam aspek keagamaan, sosial, dan bahasa.

Nilai-nilai keislaman seperti akhlak karimah (perilaku mulia), husnuzan (berprasangka baik), dan ta'awun (tolong-menolong) menjadi prinsip yang membimbing mereka dalam menjalani kehidupan di lingkungan baru. Oleh karena itu, pola komunikasi mahasiswa dalam proses adaptasi budaya ini tidak hanya mencerminkan usaha untuk menyesuaikan diri, tetapi juga mencerminkan upaya menjaga identitas keislaman dan nasional mereka.

Organisasi seperti Persatuan Pelajar Indonesia Dunia Kawasan Timur Tengah dan Afrika (PPID Timtengka) memainkan peran penting dalam mendampingi mahasiswa melalui fase-fase adaptasi tersebut. Organisasi ini menjadi ruang sosial untuk pertukaran budaya, penguatan solidaritas, dan internalisasi nilai-nilai kultural yang relevan dengan konteks lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terbentuk dalam pengalaman proses adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di Timur Tengah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interaksi simbolik yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial dalam konteks budaya yang dinamis.

Sebagai bagian dari diaspora intelektual, mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri memiliki potensi besar untuk menjadi aktor strategis dalam pembangunan nasional. Pengalaman mereka dalam menavigasi perbedaan budaya dan membangun pemahaman lintas budaya merupakan bentuk nyata dari penguatan kapasitas individu yang adaptif, toleran, dan berwawasan global. Kemampuan ini menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul sebagai fondasi Indonesia Emas 2045. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses adaptasi budaya mahasiswa di luar negeri tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga strategis dalam konteks perencanaan pembangunan jangka panjang bangsa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interaksionis untuk memahami makna yang terbentuk dalam proses adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di kawasan Timur Tengah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif informan secara mendalam melalui proses interpretatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interaksionisme simbolik, yang menekankan bahwa individu membentuk makna melalui proses interaksi sosial yang terus

berlangsung. Dalam konteks ini, makna adaptasi budaya dianalisis sebagai hasil dari pertukaran simbolik antara mahasiswa Indonesia dengan lingkungan budaya setempat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap empat orang mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di negara-negara Timur Tengah, yaitu Uni Emirat Arab, Tunisia, Mesir, dan Yordania. Keempat informan dipilih secara purposive dengan kriteria: aktif sebagai anggota Persatuan Pelajar Indonesia Dunia Kawasan Timur Tengah dan Afrika (PPID Timtengka), minimal telah tinggal di negara tersebut lebih dari satu tahun, serta memiliki pengalaman adaptasi budaya yang beragam.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi informasi penting dari hasil wawancara, kemudian menyajikannya dalam bentuk temuan-temuan kunci, sebelum akhirnya menarik kesimpulan yang berkaitan dengan makna adaptasi budaya yang dialami oleh para informan.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan teknik triangulasi sumber dan member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, dokumentasi, dan literatur pendukung, sedangkan member check dilakukan dengan mengonfirmasi ulang hasil interpretasi kepada informan guna memastikan akurasi makna.

Metodologi ini dipilih untuk menangkap dinamika adaptasi budaya sebagai proses sosial yang sarat makna, serta untuk memahami bagaimana mahasiswa Indonesia di kawasan Timur Tengah menginterpretasikan simbol-simbol budaya baru dalam kehidupan sehari-hari mereka.

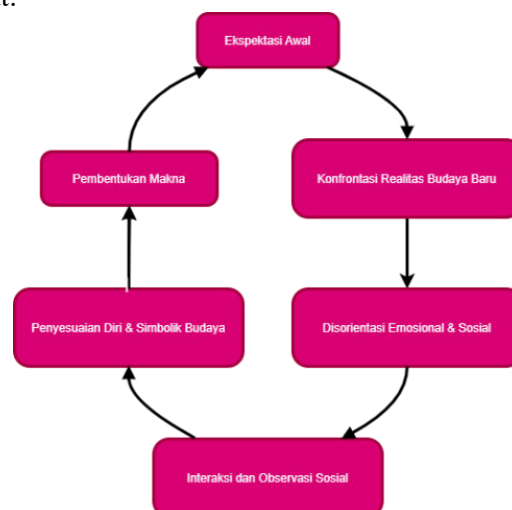
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa proses adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia di Timur Tengah merupakan proses yang kompleks, multidimensional, dan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya setempat. Terdapat tiga temuan utama dalam penelitian ini, yaitu: makna yang terbentuk dalam proses adaptasi, identifikasi simbol budaya, dan strategi menghadapi kendala budaya.

Makna yang Terbentuk dalam Pengalaman Adaptasi

Mahasiswa membentuk makna adaptasi budaya melalui pengalaman-pengalaman yang bersifat personal dan kolektif. Mereka tidak sekadar menyesuaikan diri secara perilaku, tetapi juga mengalami proses transformasi diri yang mendalam. Adaptasi dipahami sebagai proses penerimaan terhadap perbedaan, pembelajaran lintas nilai, dan penciptaan harmoni antara identitas budaya asal dengan budaya lokal.

Temuan ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik, bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi dan interpretasi sosial. Mahasiswa membangun pemahaman baru melalui interaksi dengan masyarakat lokal, sesama mahasiswa internasional, dan komunitas mahasiswa Indonesia. Dengan demikian, terbentuknya proses makna adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di Timur Tengah jika digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Makna dalam Proses Adaptasi**Tabel 1. Makna Pengalaman Adaptasi Budaya Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah**

Aspek Adaptasi	Sayyida (Mesir)	Suci (Jordan)	Salsabila (UAE)	Firyal (Tunisia)
Ekspektasi vs Realitas Sosial	Terkejut dengan kondisi sosial Mesir yang bising dan ekspresif; awalnya membayangkan suasana religius dan tenang.	Terkejut dengan kondisi geografis yang gersang dan suasana kota yang tidak sesuai ekspektasi awal.	Tidak memiliki ekspektasi yang jelas karena kedatangan saat pandemi; realitas sosial sulit dinilai langsung.	Ekspektasi akan suasana gurun ternyata tidak sepenuhnya benar; mengalami kejutan karena lingkungan lebih hijau dari bayangan.
Ketegangan Emosional dan Homesick	Mengalami kejutan dan bingung, namun juga merasakan sambutan hangat dari warga lokal.	Mengalami homesick sejak awal, merasa tidak betah karena suasana asing dan gaya bicara lokal yang keras.	Merasa asing secara emosional karena isolasi; bingung dengan perbedaan bahasa dan suasana kampus internasional.	Merasa sangat tidak nyaman karena cuaca panas ekstrem; sempat ingin pulang di hari-hari awal.
Keterbatasan Akses Sosial di Awal	Bisa langsung berinteraksi dengan masyarakat lokal; tidak mengalami hambatan berarti dalam akses sosial.	Mulai bersosialisasi meski canggung; mengalami kendala komunikasi karena perbedaan gaya bicara.	Tidak bisa langsung mengenal lingkungan karena karantina selama seminggu; merasa sulit membangun relasi awal.	Mampu berinteraksi sosial, namun secara emosional tertahan karena faktor cuaca dan kondisi lingkungan fisik.
Ketidaknyamanan terhadap Lingkungan Fisik	Merasa lelah dengan suasana jalanan Mesir yang padat dan ramai; kaget dengan tingkat kebisingan dan ekspresi warga.	Kaget dengan kondisi geografis gersang; merasa suasana terlalu sepi dan asing.	Tidak banyak eksplorasi karena pandemi, namun menyadari tantangan fisik dan budaya yang bercampur.	Cuaca panas ekstrem menjadi tantangan utama; merasa tidak nyaman secara fisik selama hari-hari awal.

Aspek Adaptasi	Sayyida (Mesir)	Suci (Jordan)	Salsabila (UAE)	Firyal (Tunisia)
Perjumpaan dengan Simbol Budaya Baru	Mengalami kesulitan memahami bahasa lokal (' <i>ammiyah</i>), meski menguasai fusha; mulai belajar arti simbol sosial baru.	Belajar gaya komunikasi lokal yang lebih keras dan frontal; perlahan mulai memahami maknanya.	Menghadapi keragaman simbol budaya dari berbagai mahasiswa internasional; belajar dari observasi sosial.	Belajar memahami norma berpakaian dan etika sosial masyarakat Tunisia; mulai menyesuaikan gaya hidup dengan simbol lokal.

Sumber: Data Penelitian yang Sudah diolah, 2025

Analisis Dan Pembahasan

Peneliti menganalisis data hasil wawancara dengan mahasiswa Indonesia yang belajar di Timur Tengah, yang dianalisis berdasarkan teori interaksionisme simbolik serta model adaptasi budaya. Proses adaptasi yang dialami para informan menunjukkan bahwa adaptasi bukanlah proses linier atau seragam, melainkan sangat kontekstual, dipengaruhi oleh ekspektasi individu, lingkungan sosial, kondisi geografis, serta pemahaman terhadap simbol-simbol budaya yang baru.

Dalam pendekatan interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer (1969), adaptasi budaya dipahami sebagai hasil dari proses interaksi dan penafsiran makna terhadap simbol-simbol sosial yang ditemui. Mahasiswa tidak secara pasif menerima budaya baru, melainkan mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman dan respons sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, adaptasi adalah proses aktif yang terus berkembang.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh informan mengalami ketidaksesuaian antara ekspektasi awal dan kenyataan di negara tujuan. Fenomena ini sejalan dengan fase awal dalam kurva-U adaptasi budaya (Oberg, 1960), yang mencakup fase honeymoon, krisis (culture shock), pemulihan, dan penyesuaian. Sayyida di Mesir, misalnya, mengira masyarakat Mesir akan lebih religius dan tertib, namun justru mendapati kondisi lalu lintas yang semrawut dan masyarakat yang ekspresif. Hal serupa dialami Suci di Yordania yang merasa terkejut dengan kondisi geografis yang gersang. Ketidaksesuaian ini memicu disorientasi dan tekanan psikologis, seperti yang disebut dalam teori akulturasi oleh Berry (2006).

Selain ekspektasi yang tidak terpenuhi, mahasiswa juga mengalami tekanan emosional dan perasaan homesick, terutama pada masa awal kedatangan. seluruh informan menunjukkan gejala ini, dan sebagian bahkan sempat ingin kembali ke Indonesia. Namun, seiring waktu, mereka mulai membentuk strategi regulasi emosi melalui interaksi dengan komunitas diaspora, aktivitas spiritual, serta rutinitas harian. Dukungan sosial terbukti menjadi faktor protektif penting dalam proses adaptasi (Sam & Berry, 2010; Wulandari, 2021).

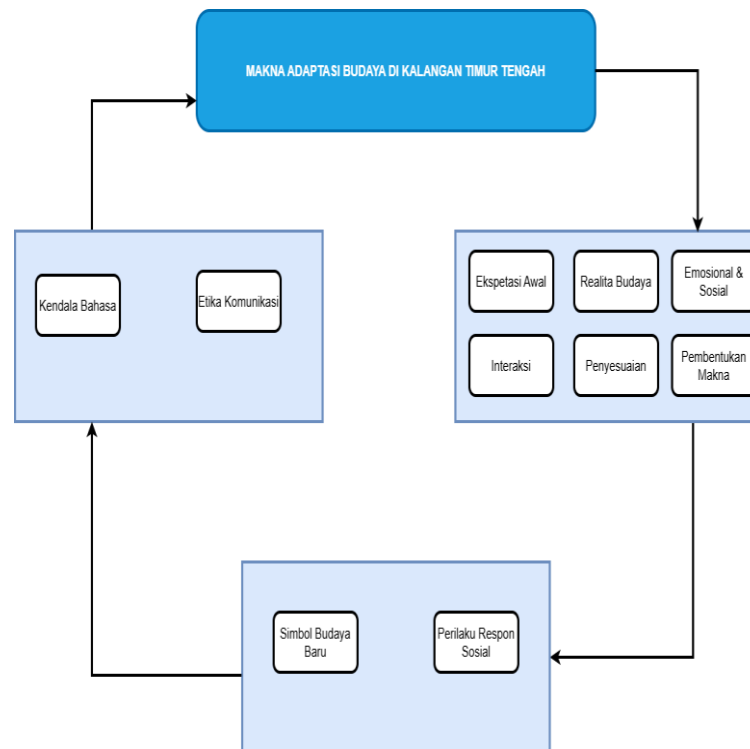
Tantangan lain datang dari keterbatasan akses sosial awal. Misalnya, Salsabila di UEA terhambat adaptasinya karena harus menjalani karantina akibat pandemi, sedangkan Sayyida di Mesir langsung dapat bersosialisasi dan merasa lebih cepat menyesuaikan diri. Interaksi sosial awal sangat memengaruhi kecepatan adaptasi, dan komunitas mahasiswa Indonesia (PPI) berperan sebagai jembatan budaya yang memfasilitasi proses ini.

Lingkungan fisik juga menjadi faktor signifikan. Informan mengeluhkan suhu ekstrem, kebisingan, dan lalu lintas yang padat. Dalam pendekatan simbolik, ketidaknyamanan fisik ini tidak hanya bersifat indrawi, tetapi juga dikaitkan dengan makna sosial. Misalnya, kebisingan dimaknai sebagai ketidakteraturan, dan suhu ekstrem dipahami sebagai ujian yang harus dihadapi. Hal ini membentuk persepsi mahasiswa terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Suhartono, 2019).

Aspek penting lainnya adalah perjumpaan dengan simbol-simbol budaya lokal, seperti bahasa '*ammiyah*', gaya komunikasi yang lugas, dan norma berpakaian yang berbeda. Ketidakmampuan memahami simbol ini sering memicu salah tafsir, seperti anggapan bahwa warga lokal sedang marah, padahal hanya karena nada bicaranya tinggi. Proses interpretasi ulang terhadap simbol budaya menjadi bagian penting dari proses adaptasi, sebagaimana dijelaskan Geertz (1973) dan diperkuat oleh penelitian Amalia (2020).

Secara keseluruhan, adaptasi mahasiswa Indonesia di Timur Tengah merupakan proses konstruksi makna yang melibatkan dinamika psikologis, sosial, dan simbolik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa adaptasi bukan sekadar penyesuaian perilaku, tetapi juga negosiasi identitas, harapan, dan makna dalam konteks budaya yang berbeda.

Berdasarkan uraian dari Pembahasan dapat ditemukan model hasil penelitian melalui Model Holistik sebagai berikut:



Gambar 3. Model Holistik Proses Adaptasi Budaya

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya mahasiswa Indonesia di kawasan Timur Tengah merupakan perjalanan yang dinamis, kompleks, dan bermakna. Adaptasi tidak hanya terjadi pada tingkat perilaku, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, emosional, dan simbolik. Melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, mahasiswa membentuk makna terhadap pengalaman adaptasi mereka, membangun pemahaman lintas budaya, dan mengembangkan identitas yang lebih reflektif serta toleran.

Simbol-simbol budaya seperti bahasa, norma sosial, dan etika komunikasi menjadi objek pemaknaan baru yang memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Peran organisasi PPID Timtengka sebagai ruang sosial juga terbukti penting dalam menyediakan dukungan dan mempercepat proses adaptasi.

Secara lebih luas, temuan ini menegaskan bahwa pengalaman adaptasi mahasiswa Indonesia di luar negeri memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global. Kompetensi lintas budaya, resiliensi, dan kemampuan berkomunikasi dalam konteks multikultural yang mereka miliki menjadi aset penting dalam menyongsong visi Indonesia Emas 2045. Oleh karena itu, penguatan kapasitas adaptif dan sosial mahasiswa diaspora perlu menjadi bagian dari strategi pembangunan jangka panjang bangsa.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Ani Yuningsih, Dra., M.Si. selaku dosen

pembimbing atas bimbingan dan arahnya selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan yang tergabung dalam PPID Timtengka yang telah bersedia meluangkan waktu dan membagikan pengalamannya secara mendalam. Terima kasih juga kepada panitia SPeSIA UNISBA 2025 atas kesempatan dalam mempublikasikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Farhan, M. (2021). *Komunitas Lintas Budaya*.
- Mufidah, T., & Ahmadi, D. (n.d.). *Hubungan Antara Iklim Komunikasi Organisasi dengan Motivasi Kerja Karyawan*. <https://journals.sangkuripublisher.com/person>
- Refi Maulana Yusuf, & Dadi Ahmadi. (2022). Kampanye Budaya Beberes di Media Sosial Instagram. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 151–158. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1530>
- Amirullah, A. (2018). Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Buku Inside The Kingdom, Kisah Hidupku di Arab Saudi. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 80–95. <https://repository.ar-raniry.ac.id/2551/1/Amirullah.pdf>
- Arasaratnam, L. A. (2006). Further Testing of a New Model of Intercultural Communication Competence. *Communication Research Reports*, 23(2), 93–99. <https://doi.org/10.1080/17464090600708490>
- Bennett, M. J. (1993). Towards Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity. In R. M. Paige (Ed.), *Education for the Intercultural Experience* (pp. 21–71). Yarmouth, ME: Intercultural Press.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (2000). The Development and Validation of the Intercultural Sensitivity Scale. *Human Communication*, 3, 1–15.
- Febriany. (2021). Anxiety Uncertainty Management Orang Korea Selama Pelaksanaan Kursus Bahasa Korea di Yogyakarta. *SELASAR KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 25–34. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/306>
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gudykunst, W. B., Ting-Toomey, S., & Chua, E. (1988). *Culture and Interpersonal Communication*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. New York: Anchor Press.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.
- Hadiniyati, G., Annisa, D. T., Nugroho, C., & Maulita, D. (2023). Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 215–227. <https://doi.org/10.30818/jpkpm.v8i2.191>

- Hidayat, R. (2020). Islam, budaya, dan komunikasi antarbudaya Islam di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 200–215.
<https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/download/615/651>
- Hofstede, G. (1984). Cultural Dimensions in Management and Planning. *Asia Pacific Journal of Management*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.1007/BF01733682>
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.